

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *DI BATAS PELANGI*
KARYA ACHI TM**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SRI INDRAYANI

1302040221



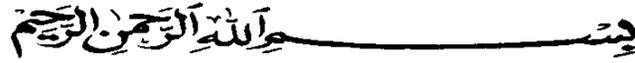
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK

Sri Indrayani. NPM. 1302040221. Analisis Sosiologi Sastra Novel *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah masalah sosial dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM dengan tebal 320 halaman, diterbitkan oleh penerbit Pelangi Indonesia, pada tahun 2014. Instrumen penelitian adalah studi dokumentasi. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan cara data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi beberapa tahap, yaitu membaca secara cermat, mengumpulkan data, mengklasifikasi data yang akan diteliti, penyajian hasil, dan menyimpulkan hasil penelitian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah sosial novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM adalah tentang disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Tokoh Wijaya dan istri adalah sumber dari disorganisasi keluarga. Wijaya dan istri tidak memperhatikan anak-anak mereka sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan penganiyaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Sosiologi Sastra Novel *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak namun, peneliti menyadari tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan kemampuan peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesungguhan dan dorongan dari semua pihak terlebih Ayah dan Ibunda tercinta yang luar biasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada kedua orang tua peneliti Ayahanda **Sunarto, S.Pd.**, dan Ibunda **Asdiani** yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini baik itu bantuan moral, materil, dan spiritual. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Hj. Dewi Kesuma, Nasution, S.S., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Winarti, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing skripsi. Peneliti ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini, peneliti merasa sangat bangga dapat dibimbing oleh ibu.
7. **Yulhasni, S.S., M.Si.,** Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sampai semester akhir.
8. **H. Irfan Bustami, S.H, M.Hum.,** Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah.
10. Pegawai dan Staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.

11. Untuk kedua adik tercinta Alviona Marsya dan Fahri Alkhairi, peneliti mengucapkan terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung Wahyu Candra Dewi, Mirna Alfiani, Mega Silfia, Fadlina Farchah, Yenni Elvita. Serta orang-orang tersayangku Hazmi Medinah Dogar, Nadya Nadrahmi Marpaung, Eka Syahfitri, Peni Indah Sastri, Indah Yuni Panjaitan, Putriyanti dan seluruh teman di kos 42.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas VIII B sore sukses terus untuk kita semua.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal a'alamiin.

Medan, April 2017

Peneliti

Sri Indrayani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Masalah	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Pengertian Sosiologi Sastra	6
2. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	10
3. Macam-macam Masalah Sosial	13

4. Klasifikasi Masalah Sosial.....	21
5. Pengertian Novel	22
6. Sinopsis Novel <i>Di Batas Pelangi</i> Karya Achi TM.....	23
7. Biografi Achi TM	26
8. Kerangka Konseptual	29
9. Pernyataan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Sumber Data dan Data Penelitian	32
1. Sumber Data.....	32
2. Data Penelitian	32
C. Metode Penelitian.....	32
D. Variabel Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Anaisis Data.....	35
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data Penelitian	37
B. Analisis Data	45
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	55
D. Diskusi Hasil Penelitian	56

E. Keterbatasan Penelitian.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Rencana Analisis Masalah Sosial	34
Tabel 4.1 Data Deskripsi Masalah Sosial	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 K-1	63
Lampiran 2 K-2	64
Lampiran 3 K-3	65
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	66
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Seminar proposal	67
Lampiran 6 Lembar Permohonan Seminar Proposal	68
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Penguji	69
Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Pembimbing	70
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	71
Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal	72
Lampiran 11 Surat Pernyataan Plagiat	73
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	74
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi	75
Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi	76
Lampiran 15 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	77
Lampiran 16 Surat Izin Riset	78
Lampiran 17 Surat Balasan Riset	79
Lampiran 18 Sampul Novel <i>Di Batas Pelangi</i> karya Achi TM	80
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu akan tetapi, bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Salah satu bentuk “susastra” sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel. Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tokoh serta masalah yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi namun, pada

kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembaca.

Karya sastra adalah pengungkapan dan penghayalan manusia yang paling dalam. Perjalanan hidup di zaman dan tempat di dunia ini, sastra dan masyarakat adalah dua hal yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sastra akan selalu berhubungan dengan suatu lapisan masyarakat tertentu dengan sosial budaya tertentu karena itu karya sastra sering bernapaskan nilai-nilai yang berlaku pada waktu dan tempat-tempat tertentu. Lewat novel pilihan yang berjudul *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM mengajak kepada pembaca untuk masuk ke dalam ruang imajinasi yang bisa tak terbatas.

Sosiologi sastra yang perlu diperhatikan adalah pernyataan Levin (dalam Endraswara, 2003:79) yang memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat kearah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti. Saraswati (2003:3) mengatakan perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosiologi dari relung perasaan yang terdalam.

Ratna (2011:1) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sifatnya umum, rasional dan

empiris sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Adapun macam-macam masalah sosial menurut Soekanto (2015:312) yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, peperangan, masalah lingkungan, masalah generasi muda dalam masyarakat, dan birokrasi.

Peneliti memilih Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Di Batas Pelangi* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang suatu keluarga yang hancur akibat harta serta kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Serta pemberian uang jajan yang tidak merata menjadi permasalahan pemicu retaknya tali silaturahmi di rumah Pak Wijaya. Keenam anak Pak Wijaya tidak punya arah kehidupan yang jelas. Jiwa mereka hancur dan jauh dengan sang pencipta. Novel ini juga berisikan tentang permasalahan sosial yang membuat pembaca terharu dan iba melihat suatu keluarga yang tidak memiliki ketentraman di dalam rumah mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian analisis sosiologi sastra Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah-masalah sosial yang ada dalam Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masalah sosial seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk mempermudah agar peneliti lebih fokus dalam penelitian, oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya pada masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat pada novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini harus jelas agar tetap sasaran. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang mempunyai pengaruh terhadap bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan dikemudian hari
2. Sebagai sumber pembelajaran bagi penulis dan masyarakat dalam menganalisis kehidupan masyarakat pada karya sastra.
3. Untuk memotivasi mahasiswa agar lebih tertarik membaca novel dan mengkaji secara mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kerangka penelitian, kerangka teoretis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Menurut Soekanto (2015:4) Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839. Dari seorang ahli filsafat berkebangsaan Perancis, bernama Aguste Comte. Ia telah mengusulkan agar penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut diberi nama “Sosiologi” yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”, dan kata Yunani *logos*, yang berarti “kata” atau “berbicara”.

Faruk (2015:1) berpendapat bahwa sosiologi merupakan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat tertentu,

gambaran mengenai mekanisme sosiologi, proses belajar secara cultural, individu dialokasikan pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu. Menurut pandangan Swingewood (dalam Faruk, 2015:1) sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Gitten (dalam Faruk, 2015:18) sosiologi merupakan studi tentang kehidupan manusia, kelompok dan masyarakat. Studi tersebut merupakan permasalahan manusia dalam kehidupan sosial. Ruang lingkup sosiologi sangat luas mulai dari individu sampai proses sosial dalam masyarakat.

Soekanto (2015:305) menjelaskan secara singkat sosiologi adalah ilmu yang objeknya adalah keseluruhan masyarakat dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar masyarakat itu. Sebagai ilmu sosial, sosiologi terutama menelaah gejala-gejala di masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, perubahan sosial dan kebudayaan serta perwujudan. Selain itu sosiologi sastra juga mengupas gejala-gejala sosial yang tidak wajar dan gejala abnormal atau gejala patologis yang dapat menimbulkan masalah sosial. Soemarjan (dalam Soekanto, 2015:17) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-

unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Menurut Teeuw (dalam Ratna, 2011:4) sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Sanksakerta*; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan mengarahkan, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran seperti, silpasastra (buku arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai petunjuk seni cinta). Sedangkan Teeuw (dalam Semi, (1993:9) menjelaskan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Damono (1984:129) sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial . memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi teks) serta teks sendiri (penapsiran teks secara sosiologis).

Penelitian sosiologi sastra hadir dari Glickberg (dalam Endraswara, 2003:7) yang mempresentasikan bahwa seperti apa bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial.

Menurut Ratna (2011:11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan dalam rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Endraswara (2003:77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin meneliti sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat karenanya asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan dengan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan masyarakat yang berpusat pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang memusatkan karya sastra dan segi-segi sosial yang dilatarbelakangi oleh masyarakat.

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Wellek (1993:110) bahwa pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan. Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra.

Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dalam realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

(<http://blogspot.com/2009/02/sociology-ofliterature.html>).

Wellek (dalam Faruk, 2015:5) menyatakan setidaknya ada tiga jenis pendekatan sosiologi sastra, yaitu: sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut pandangan Watt (dalam Faruk, 2015:5) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra seperti, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial masyarakat. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian. (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah : (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga* fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian : (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Tidak jauh berbeda, Wellek (dalam Faruk, 2015:6) juga mengklasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga tipe yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yaitu pendekatan yang menelaah mengenai latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.
- b. Sosiologi karya yaitu pendekatan yang menelaah isi karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- c. Sosial pembaca yaitu pendekatan yang menelaah mengenai sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Banyaknya pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra seperti memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek-aspek tertentu pada karya sastra misalnya dengan persoalan estetika, moralitasi, psikologi, masyarakat beserta aspek-aspek yang lebih rinci lagi.

Untuk mengkaji karya sastra sebagai cerminan sosial masyarakat agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat (pembaca) perlu dilakukan analisis yang tepat dan terarah . Ratna (2011:339-340) dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam yaitu :

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.

- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai kedua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan sosial kemasyarakatan. Peristiwa-peristiwa, konflik batin maupun lahir dalam konteks sosial pengarang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (novel).

3. Macam-macam Masalah Sosial

Soekanto (2015:312) menyatakan masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial.

Kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang berbeda satu sama lain sering menimbulkan banyak masalah. Masalah yang ada dalam suatu masyarakat dianggap sebagai suatu masalah sosial apabila tidak ada kesesuaian antara unsur masyarakat yang menyebabkan terjadinya kepincangan sosial.

Soekanto (2015: 319) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya dihadapi masyarakat antara lain:

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga muncul tunakarya, tunasusila dan lainnya. Secara sosiologi, sebab-sebab timbulnya problema tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

2. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Para sosiologi berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat psikologis. Beberapa orang ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, identifikasi, konsep diri pribadi dan kekecewaan yang agresif sebagai proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

Untuk mengetahui masalah itu, kecuali tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Menurut Cressey ada dua faktor konsepsi mengenai teknik rehabilitas tersebut yang pertama menciptakan sistem dan program-program yang bertujuan untuk menghukum orang jahat tersebut. Sistem serta program tersebut bersifat reformatif, misalnya hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi si terhukum dan diberi konsultasi psikologis. Misalkan kepada narapidana di lembaga permasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan untuk menguasai bidang tertentu, supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah :

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian meja dan tempat tidur dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
- d. Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau peperangan.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor internal, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga. Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikahi seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat

Modern masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua).

Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma lama dengan norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk).

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sehingga memerlukan kerjasama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodrenilisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa lalu.

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

a. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat uang, sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor tersebut yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang teratur. Sebab utama adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak dewasa ditambah dengan inteligensia yang rendah.

Usaha untuk mencegah ialah dengan jalan meneliti gejala-gejala yang terjadi jauh sebelum adanya gangguan mental, misalnya gejala insekuritas pada anak-anak wanita, gejala membolos, mencuri kecil-kecilan dan sebagainya. Hal itu semuanya dapat dicegah dengan usaha pembinaan sekuritas dan kasih sayang yang stabil.

b. Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, penganiyaan, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Memang, apabila dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara-negara lain masalah tersebut belum masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi, hal ini bukanlah berarti kita boleh lengah. Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu.

Perbuatan seperti mengendarai bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi merupakan hal yang perlu juga dilakukan.

c. Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakan, di mana, kapan dalam kondisi yang bagaimana. Umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri. Pembicaraan alkoholisme mengenai aspek hukum hanya akan dibatasi pada perundang-undangan. Perundang-undangan merupakan segala keputusan resmi secara tertulis yang dibuat penguasa yang meningkat. Dengan demikian perundang-undangan merupakan satu segi saja dari aspek hukum, karena di samping perundang-undangan ada hukum adat, hukum yurisprudensi.

d. Homoseksualitas

Secara sosiologi, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual merupakan sikap

atau tindakan pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindakan demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian.

7. Masalah kependudukan

Penduduk suatu Negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Di Indonesia gangguan tersebut menimbulkan masalah, antara lain:

- a. Bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia.
- b. Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama.

8. Masalah Lingkungan

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.

- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

9. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administrasi.

4. Klasifikasi Masalah Sosial

Menurut Soekanto (2015:314) Klasifikasi-klasifikasi masalah sosial berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu:

- a. Ekonomis, misalnya : kemiskinan pengangguran,dll
- b. Biologis, misalnya : penyakit,dll
- c. Biopsikologi, misalnya : penyakit saraf, bunuh diri, aliran sesat,dll
- d. Kebudayaan, misalnya : perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial dan keagamaan, dll.

Klasifikasi yang berbeda mengadakan penggolongan atas dasar kepincangan-kepincangan dalam warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial, dan kebijakan sosial. Klasifikasi ini lebih luas ruang lingkup dari pada klasifikasi yang terdahulu.

5. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel.

Menurut Nurgiyantoro (1994:9) berpendapat bahwa istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldman (dalam Saraswati, 2003:87) novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu

novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

6. Sinopsis novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM

Novel ini adalah novel yang menceritakan perjalanan hidup suatu keluarga yang awalnya harmonis namun, ketika uang sudah meracuni hingga masuk ke jiwa Pak Wijaya, seketika keluarga hancur lebur tak tampak oleh mata dan tak terasa oleh jiwa.

Dulunya Pak Wijaya bekerja sebagai supervisor di PT. Kuntajadi yang memiliki gaji hanya cukup untuk menghidupi ketujuh anaknya, selebih dari itu Pak Wijaya harus memutar otak untuk mendapatkan uang. Mulai dari mengutang sampai menjual barang miliknya yang memiliki harga jual, sedangkan Ibu Wijaya hanya ibu rumah tangga yang tidak menghasilkan uang sama sekali melainkan beliaulah yang mengurus urusan rumah dan ketujuh anak mereka. Perhatian dari Pak Wijaya serta Bu Wijaya kepada ketujuh anak mereka mampu menutup ke Gundahan hati setiap anak

yang pastinya merasa kekurangan dalam hidup. Dengan kelihaihan Pak Wijaya mendidik anak, dia mampu meyakinkan anaknya ketika anaknya meminta sesuatu dan pastinya dia tidak bisa mengabulkan permintaan itu karena kondisi keuangan sangatlah pas-pasan namun, itulah Pak Wijaya yang dulu yang lemah lembut dalam menyikapi suatu permasalahan. Dia tidak bisa mengabulkan beribu permintaan anaknya dan dia juga bisa menolaknya dengan berjuta keyakinan yang membuat anaknya diam tak menuntut lagi namun, keharmonisan keluarga Wijaya hanya ketika Pak Wijaya menjabat sebagai supervisor. Ketika Pak Wijaya naik jabatan menjadi manager sebagaimana jabatan yang diidam-idamkan setiap anggota keluarga dan Bu Wijaya menang undian seratus juta, seketika keluarga menjadi berantakan dan hancur lebur.

Ketujuh anak Pak Wijaya kurang perhatian malah tidak pernah diperhatikan oleh Pak Wijaya dan istri. Pak Wijaya sibuk dengan pekerjaannya serta istri yang sibuk menghabiskan uang Pak Wijaya. Bu Wijaya sangat serakah dengan uang yang diberikan Pak Wijaya. Jatah yang seharusnya diberikan untuk ketujuh anaknya diambil separuh untuk dirinya. Jadi ketujuh anaknya saling berebut uang jajan yang serba kurang.

Akibat kurangnya perhatian serta uang jajan yang tidak sewajarnya diberikan maka ketujuh anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang keras. Tidak ada sisi kelembutan dari setiap anak Pak Wijaya. Hanya anak terakhir Pak Wijaya yang masih menurut karena usianya masih terlalu muda untuk merasakan bagaimana

memiliki keluarga yang hancur. Semua anaknya hanya mementingkan dirinya masing-masing. Memikirkan bagaimana mendapatkan uang jajan dari tangan ibu kandung yang serakah sampai mereka saling mencuri uang milik keluarganya sendiri.

Anak pertama Pak Wijaya bernama Seto. Seto anak yang sudah matang untuk menikah namun, belum mempunyai uang untuk melamar perempuan pujaan. Kedua orang tua sudah tidak memperhatikan bagaimana keadaan semua saudaranya apalagi ingin membantu keuangan Seto untuk melamar Dewi pujaan hatinya. Anak kedua Pak Wijaya bernama Anton. Anton menjadi anak yang hancur dan masuk ke dunia gelap. Ketika keluarganya berubah menjadi orang asing. Dia masuk ke lubang hitam. Memakai berbagai macam narkotika. Dia sangat hancur. Anak ketiga Pak Wijaya bernama Bimo. Bimo tidak seperti lelaki biasanya. Di jiwanya terdapat separuh jiwa wanita. Dia lebih memilih kerja di salon daripada kerja kantor. Anak keempat Pak Wijaya bernama Dayu. Dia anak yang polos namun, kepolosannya membawa petaka. Keinginan gaulnya membawa kehancuran bagi hidupnya. Anak kelima Pak Wijaya bernama Aristy. Aristy menghabiskan hari-harinya dalam lingkaran organisasi namun, berkat kegiatan berorganisasinya dia mampu menghibur dirinya dengan orang-orang lain untuk melupakan kegundahan hatinya ketika di rumah. Anak keenam Pak Wijaya bernama Anggi. Anggillah pusat permasalahan ketika sudah membagikan uang jajan oleh Bu Wijaya. Terkadang jatah kelima saudaranya diberikan kepada anggi karena anggi pandai bersilat lidah untuk mengambil hati Bu Wijaya. Anak terakhir Pak Wijaya bernama Yuli. Yuli masih sangat kecil. Terlalu dini

usianya untuk menanggung kesedihan yang diderita olehnya. Bibi yang masih setia menemaninya kemana pun dan apa pun ia minta.

Sangat menyedihkan lika-liku perjalanan hidup keluarga Pak Wijaya. Sampai akhirnya, Pak Wijaya bangrut yang disebabkan oleh anaknya sendiri. Sampailah mereka di puncak tertinggi kehancuran. Pak Wijaya tertembak dan meninggal. Bu Wijaya tidak lama menyusul Pak Wijaya. Akhirnya, Seto dan saudaranya menjadi anak yatim piatu namun, semua ada hikmahnya. Tujuh bersaudara menjadi akur kembali dan mereka mencoba untuk menutup lembaran masa lalu yang kelam dan membuka lembaran baru untuk hidup yang baru.

7. Biografi Penulis

Achi TM lahir di Jakarta, 03 April 1985 adalah seorang perempuan berusia 31 tahun yang memutuskan untuk berkarir di dunia kepenulisan. Cita-cita menjadi penulis sejak SD dan terus belajar tanpa lelah, terus berjuang hingga akhirnya cerpen pertama Achi TM bisa dimuat di majalah MUSLIMAH. Menyusul kemudian cerpen-cerpen remaja sering dimuat di majalah KaWanku, Gadis, Keren Beken, Goes-Girl, Etnix Magazine, Story Magazine, OLGA, Koran lokal Banten, majalah Sekar, Dll. Cerpennya juga pernah tergabung dalam antologi cerpen Dewan Kesenian Jakarta (DJK) berjudul Tambuli dan kupu-kupu (2006) dan antologi cerpen KOLASE – Pernik Kehidupan (Rumah pena-2010), Kolase Dari Balik Jendela. Dan banyak

antologi lainnya. Buku-buku nonfiksinya tergabung dalam 6 buku Sekolah Kehidupan (2006-2007) dan Buku Jatuh Bangun Cintaku (LPPH-2006).

Selain menulis cerpen, Achi TM juga sudah banyak menulis novel, yakni

1. “Himitsu” (Qultum Media 2007)
2. Republish himitsu (Elex Media 2013)
3. “Quly-Girl” (Media Pessindo 2007)
4. “Bisikan Sahabat” (Cupit 2008)
5. Novel anak “Penaku Sebintang (Ganexa Exact 2007)
6. Novel remaja Wo Ai Ni-jangan Eksplor Cintaku (Bukune 2009)
7. Novel “Remaja “Chaos Chambell” (Gradien Mediatama 2010)
8. Novel anak “Puisi Misterius dan Jejak Kaki Piko” (PT. Jacatra)
9. Novel romance “Cloud(y)” (Sheila Book – Penerbiy Andi 2012)
10. “SUN(NY)” (Sheila Book – Penerbit Andi 2013)
11. Novel remaja “THC: Berburu Bintang” (Dari Mizan 2013)
12. “Hatiku Kedua” (Sheila Book – Penerbit Andi 2013)
13. Novel dewasa “Kekasih Cahaya” (Pustaka Al- Kautsar 2013)
14. Novel dewasa seri pertama “ Hijabers Talk: Eva – Ustadzah Cinta Ketiban Cinta”
Erlangga 2013)
15. Non fiksi buku remaja motivasi yaitu: “Aku Bangga Menjadi Gagal” (Indscript
2010)
16. Non fiksi remaja “No More Galau (Benteng Belia 2012)

17. Non fiksi remaja “Tangguh Karena Allah” (Mediantara 2012)
18. Non fiksi dewasa : keseimbangan Hidup Perempuan – Duet dengan Irni Fatmawati (Striletto 2012)
19. Buku kumpulan cerpen solo : Missed Call Me Miss U (Sheila 2013)
20. Novel “Bi Bats Pelangi” (Penerbit Pelangi Indonesia Februari 2014)

Achi TM aktif menulis ratusan scenario sinetron dan FTV bersama suami Agung Argopo di beberapa stasiun televisi nasional seperti RCTI, SCTV, MNC TV, ANTV serta B Channel. Beberapa judul serial yang ditulis antara lain: Si Entong AbuNawas Dari Betawi, Mamat Anak Pasar Jangkrik, Tendangan Si Madun 3, dll.

Beberapa FTV seperti: 4 seri FTV The Virgin di SCTV judul salah satunya: Cinta Terlarang.

FTV: 22 Cinta Surya Untuk Citra (special HUT 22 tahun SCTV)

Dan masih banyak lagi.

Ibu dari dua anak lelaki bernama Abiy Arsena Dimiyathi dan Muhammad Arkan Wibawa ini juga mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Talenta RUMAH PENA bernama suaminya Agung Argopo. Lembaga ini berdiri atas prakarsa ketua umum Asosiasi Guru Penulis Indonesia (2008-2010), Alm. Achjar Chalil, S.Pd. dan Hudaya Latuconsina (Mantan Kepala Dinas Perindustriandan Perdagangan Banten yang juga seorang pendidik/Kini, kepala dinas pendidikan Banten).

Lembaga RUMAH PENA Juga mempunyai Grup di FB dengan nama RUMAH PENA yang beranggotakan 9.745 orang.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Kerangka konseptual ini bertujuan memberikan konsep dasar sosiologi sastra. Adapun sosiologi sastra adalah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam karya sastra. Peranan novel sebagai karya sastra yang menggambarkan hidup manusia melalui jalan cerita menjadi objek penelitian yang membahas tentang masalah-masalah yang terjadi pada novel. Masalah –masalah yang terjadi seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat .

Dengan demikian peneliti hanya memfokuskan pada analisis masalah sosial seperti disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM .

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian bermaksud untuk memperjelas dan membantu penelitian agar terfokus pada pernyataan yang khusus. Sesuai dengan rumusan masalah maka

peneliti membuat pernyataan sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan terdapat masalah sosial seperti disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Adapun waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini selama enam bulan yaitu terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penulisan proposal	■	■	■	■																								
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																				
3.	Seminar Proposal									■	■	■	■																
4.	Perbaikan Proposal													■	■	■	■												
5.	Surat Izin Penelitian																	■	■	■	■								
6.	Pelaksanaan Penelitian																					■	■	■	■				
7.	Analisis data penelitian																									■	■	■	■
8.	Penulisan skripsi																									■	■	■	■
9.	Bimbingan Skripsi																									■	■	■	■
10.	Sidang meja hijau																												■

B. Sumber Data dan Data Penilaian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM penerbit Pelangi Indonesia, tahun 2014, cetakan pertama, tebal 320 halaman.

2. Data Penelitian

Adapun data dalam penelitian ini berupa masalah sosial seperti disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Menurut Arikunto (2009:59) bahwa metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2009:36) bahwa variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang telah diteliti adalah masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terdapat dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan hal ini, menurut Arikunto (2009:134) mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi pada novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

Tabel 3.2

Rencana Analisis Masalah Sosial Novel *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM

No	Masalah Sosial	Deskripsi	Halaman
1	<p data-bbox="313 579 613 611">Disorganisasi Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="362 657 954 835">• Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. <li data-bbox="362 877 954 982">• Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan <li data-bbox="362 1024 954 1129">• Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan <li data-bbox="362 1171 954 1423">• Krisis keluarga, karena salah satu yang meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau peperangan. <li data-bbox="362 1465 954 1791">• Disorganisasi keluarga karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. 		

2	<p>Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelacuran • Alkoholisme • Homoseksual • Delikensi anak-anak <ul style="list-style-type: none"> a. Pencurian b. Penganiyaan c. Penggunaan obat-obat perangsang d. Mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas 		
---	--	--	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber makalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa jadi berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Memahami novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM sebagai objek penelitian
2. Memahami isi dari novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk menjadikan referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah digunakan, yaitu teori-teori tentang sosiologi dan penilaian sastra.
4. Menyajikan hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Penelitian menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada kajian sosiologi yang terdapat pada novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang gambaran masalah sosial dalam novel *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM.

Secara keseluruhan novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM adalah tentang perjalanan hidup suatu keluarga yang awalnya harmonis, namun ketika uang sudah mencampuri hidup Pak Wijaya dan istri, seketika keluarga hancur lebur tak tampak oleh mata dan tak terasa oleh jiwa. Ketujuh anak Pak Wijaya kehilangan sosok kedua orang tua. Mereka kehilangan arah kehidupan dan sebagian dari mereka masuk ke lubang hitam yang menyesatkan.

Dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui dialog-dialog tokoh yang digunakan pengarang untuk menjelaskan ide-ide yang ingin disampaikan pengarang. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian dengan masalah sosial dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

Tabel 4.1

Data Deskripsi Masalah Sosial Novel *Di Batas Pelangi Karya Achi TM*

NO	Masalah Sosial	Deskripsi	Halaman
1	<p data-bbox="381 583 690 615">Disorganisasi Keluarga</p> <ul data-bbox="381 657 876 909" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="381 657 876 909">• Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. 	<p data-bbox="893 657 1369 720">“Kenapa abang pakai kata Gue-Elo sih,?”</p> <p data-bbox="893 730 1369 835">“Gue? Ha ... ha ... cuma jadi kebiasaan, semenjak mereka berdua nggak <i>care</i> lagi sama kita.”</p> <p data-bbox="893 909 1369 1560">“Mama menjadi konsumtif, jadi gila belanja. Papa suka memberikan uang pada Mama tanpa mau ambil pusing masalah pembagian uang itu. Papa menjadi pria super sibuk yang tidak punya waktu untuk anak-anaknya. Uang yang Papa beri pada Mama selalu dibagi dengan tidak adil. Anggi yang selalu mendapat lebih, dengan obsesi Mama yang ingin menjadikannya seorang model! Aku capek empat tahun seperti ini terus! Aku juga butuh uang. Aku juga ingin menabung membelikan Dewi rumah, membuat pesta pernikahan mewah untuknya! Aku butuh uang Day!”</p> <p data-bbox="893 1602 1369 1854">“Semua berubah. Papa naik jabatan, Mama menang undian. Lambat laun Anton terlantarkan. Tak ada waktu lagi bagi kedua orang tuanya untuk duduk bareng sejenak demi mendengarkan keluh kesah Anton, bocah tanggung yang masih</p>	<p data-bbox="1433 657 1466 678">41</p> <p data-bbox="1433 909 1466 930">83</p> <p data-bbox="1433 1602 1466 1623">94</p>

	<p>membutuhkan banyak bimbingan.”</p> <p>“Kepedihan hati Anton menyayat kenangan-kenangan indah bersama keluarga. Kenangan indah yang seharusnya dapat membuatnya tersenyum, justru kini melukai hati karena dia bagaikan mobil yang berlalu begitu saja di pinggir jalan tanpa kesan. Kenangan indah itu tak akan kembali karena waktu yang berlalu tak mungkin datang lagi .”</p>	103
	<p>“Sejak kapan Papa perhatian? Kenapa Papa baru tahu hal ini sekarang? Padahal sudah tiga tahun Anton menjadi gondrong, sudah tiga tahun Anton menjadi kasar. Kenapa Papa baru tanya sekarang? Kemana saja, Pa?”</p>	108
	<p>“Kalaupun sudah ada Sembilan karcis ke Dufan, apa mungkin keluarga mereka bisa punya waktu untuk itu? Bang Anton aja udah nggak ada. Kabur lagi nyolong lagi. Bang seto sibuk, Bang Bima, Mama, apalagi Papa kasian Yuli mimpinya jadi kosong.”</p>	197
	<p>“Saat itu gue bilang main ke rumah temen. Padahal gue di panti rehabilitas. Tapi ternyata bisa sampai enam bulan. Di situ gue jadi semakin sadar bahwa keluarga gue sama sekali tidak peduli gue ada di mana.”</p>	215
	<p>“Sama, Nggi. Gue juga baru sadar bahwa selama ini gue cuek sama adek-adek gue. Nggak peduli</p>	260

		mereka kayak gimana. Gue sibuk sama judi. Sampai gue sadar bahwa keluarga itu adalah tempat amal permuaranya kasih sayang.”	
	<p>Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan obat-obat perangsang 	<p>“Kalau Diki dan teman-temannya sedang senang, mereka pasti akan memborong semua “barang” yang Anton bawa. Dari mulai pil koplo sampai ganja.”</p> <p>“Diki masih setengah sadar, sementara teman-temannya yang lain sudah terbang ke dunia antah-berantah menikmati semu dunia narkotika.”</p> <p>“Diki mengambil sebatang linting ganja dan membakarnya kembali. Dia menghirup perlahan ganja itu sebelum dihisapnya.”</p> <p>“Anton mulai mengenal rokok dan mulai jarang pulang tepat waktu. Awalnya memang Papa sempat bertanya-tanya, tapi semua itu hanya selintas lalu, Papa tenggelam dalam tugas-tugas kantor dan Mama sibuk mengurus limbah uang, sedangkan anak-anak mereka tidak mendapat jatah uang yang cukup.”</p> <p>“Lantas Anton mengenal pil koplo. Lambat laun, dia mencoba ekstasi, setelah itu mencari-cari ganja. Mabuk kepayang terbang melayang setiap hari. kesadarannya datang dan pergi tak penapak lagi. Entah di</p>	<p>93</p> <p>93</p> <p>93</p> <p>95</p> <p>95</p>

		<p>mana bisa membedakan saat Anton tanpa obat-obatan dengan Anton yang terbius obat-obatan. Pergaulan akhirnya menyeret dia dalam siksa.”</p> <p>“Sakau yang terus-menerus menggerus tulang sumsum, gigil yang tak lelah-lelahnya datang mengikat-bahkan lebih beku dari Antartika, dan nyeri yang bertubi-tubi menghantam ketika tubuh menagih agar disuplai oleh kokain.”</p> <p>“Setahun yang lalu, dia melihat pelanggannya mati di depan matanya karena overdosis. Tiga bulan yang lalu, teman Diki harus koma karena kelebihan mengomsumsi <i>drugs</i> juga. Entah apa kabar selanjutnya, apakah mati, apakah selamat, Anton tak mau tahu.”</p> <p>“Gue ingin pergi dari dunia <i>drugs</i>! Dunia narkotika! Sebagai pemakai juga sebagai penjual. Gue nggak mau lagi membunuh anak orang gara-gara barang sialan ini!” Anton menampik serbuk ganja yang disodorkan Oscar dengan kasar.”</p> <p>“Anton memarkirkan motor besarnya di depan rumah Diki. Biasanya mereka berkumpul di pacuan kuda, tapi malam ini sedang tidak ada pertandingan di pacuan. Seperti malam-malam biasanya, mereka akan berkumpul, melakukan perjudian, minum-minum, merokok, dan memakai</p>	<p></p> <p>95</p> <p>102</p> <p>103</p> <p>165</p>
--	--	--	--

	narkoba.”	
	“Gi, asal lo tahu, gue ini dulu pecandu narkoba.”	214
	“Gue ini pecandu berat. Habis ngerokok, gue bisa langsung make.” tambah Danar. “Lo mau nggak? Pertama kali gue kasi gratisan deh. Tapi besok-besok bayar ya.”	247
	“Lo tahu nggak? Gue berasal dari keluarga miskin banget. Gue tersiksa sama kemiskinan ini, makanya gue lari dalam ganja. Ya ... dengan <i>nyimeng</i> , gue bisa ngerasa damai. Tapi ternyata ...,”	248
	“Ya ... selain ganja, gue juga pake jarum suntik. Sampai akhirnya gue tahu kalau gue kena ...,”	248
	“ Ya ... tapi gue nunggu mati” Danar merogoh-rogo kantong celana <i>jeans</i> belelnya. Dia mengambil satu lintingan ganja menyerupai rokok yang sudah lusuh. “Dengan ini ...,” dia memperlihatkan lintingan itu kepada Dayu” Gue nunggu mati dengan ini. Dengan ngejual ini juga, gue bisa bertahan hidup.”	249
	“Kenapa lo nggak berhenti pakai narkotika aja?”	249
	“Danar mengangguk. Ragu-ragu, Dayu mengambil ganja itu. Danar kegirangan. Dalam hatinya dia berkata, “Anak ini kayanya dari keluarga berduit. Kalo dia	249

		<p>kecanduan, pasti gue bisa ngeruk duit banyak. Bisa beli minum dan ganja yang banyak. Ha ... ha ...”</p> <p>“Dayu lo ngapain?” Anton yang sudah tiba di ruang makan menghampirinya dan segera menarik linting yang sudah menempel di mulut Dayu. Dia mengamati lintingan itu. Sedari jauh dia sudah tahu bahwa itu ganja. Menjadi pecandu membuatnya hafal benar bentuk barang haram itu.”</p>	286
	<ul style="list-style-type: none"> • Pencurian 	<p>“Dasar bodoh! Kalau kau mencuri di dalam keluarga, polisi mana yang bisa menangkapmu? Tapi kalau kamu ketangkap menjual narkoba, apakah Oscar akan datang membela? Tidak! Tidak! Tidak! Sudah dua orang temannya yang tertangkap dan masuk bui, tapi Oscar tak pernah tersentuh aparat.”</p> <p>“Kalau gue nggak bisa dapat dari elo, Day, gue bakal palak Anggi, Aristy Bang Seto, atau kalau perlu gue gasak isi kamar si Banci itu. Anton berdiplomasi sendiri.”</p> <p>“Berengsek lo! Ini tabungan gue untuk beli cincin pertunangan! Malah elo ambil! Dasar Maling!”</p> <p>“Kasih ke gue!”. Seru Anton. Dalam sekejap mata, tangannya merebut dengan kasar uang yang</p>	<p>109</p> <p>109</p> <p>118</p> <p>157</p>

		<p>ada di genggamannya Dayu beserta kartu ATMnya. “Pencuri Bang Anton pencuri!”</p> <p>“Siapa yang ambil dompet Anggi? Siapa yang ambil handphone Anggi saat Anggi sedang mandi? Pencuri!”</p> <p>“Ya ampuyuuun ... siapa yang curi dompet dan <i>handphone</i> saya?”. Suara bima juga ikut berpartisipasi.</p> <p>“Pembicaraan yang hangat itu masih berlangsung ketika Anton dengan gerakan cepat mengendap-endap ke ruang televisi di samping ruang makan. Dia mengambil segala barang elektronik yang ada di sana, dia mengumpulkan semua pajangan, lukisan, dan barang berharga lainnya dalam satu kardus besar yang dia temukan di dapur.”</p>	<p>159</p> <p>159</p> <p>185</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Penganiyaan 	<p>“Duak, satu tonjokan tiba di pelipis Dala. Nyeri. Dia terdorong ke belakang menabrak salah satu temannya.”</p> <p>“Duk. Kali ini pukulan Aristy tepat mengenai rahang Dala. Saingannya dalam perebutan ketua OSIS itu harus tersungkur kembali. Kepala Dala terantuk lantai lapangan. Dia pingsan.”</p> <p>“Benar saja, Gito menamparnya keras sampai kepalanya terantuk senderan bangku yang didudukinya.”</p>	<p>207</p> <p>207</p> <p>122</p>

B. Analisis Data

Analisis sosial menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan mempelajari tentang masalah-masalah sosial karena merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Masalah sosial dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM terdiri dari disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

a. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya jadi, disorganisasi keluarga yang dialami keluarga Pak wijaya berupa kurangnya komunikasi antara anggota-anggotanya, sehingga memunculkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Kenapa abang pakai kata Gue-Elo sih,?”

“Gue? Ha ... ha ... cuma jadi kebiasaan, semenjak mereka berdua nggak *care* lagi sama kita.” (Halaman 41)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Seto anak pertama Pak Wijaya tidak lagi menyebut dirinya dengan sebutan abang dan sebutan adik kepada adik-adiknya. Alasan yang diberikan Seto yaitu karena dia sudah terbiasa berkata seperti itu sejak kedua orang tuanya tidak lagi peduli dengan keadaan dia dan saudara-saudaranya

jadi, bagaimana bahasa yang digunakan Seto tidak akan mengubah kedua orang tuanya untuk mempedulikan anak-anaknya.

“Mama menjadi konsumtif, jadi gila belanja. Papa suka memberikan uang pada Mama tanpa mau ambil pusing masalah pembagian uang itu. Papa menjadi pria super sibuk yang tidak punya waktu untuk anak-anaknya. Uang yang Papa beri pada Mama selalu dibagi dengan tidak adil. Anggi yang selalu mendapat lebih, dengan obsesi Mama yang ingin menjadikannya seorang model! Aku capek empat tahun seperti ini terus! Aku juga butuh uang. Aku juga ingin menabung membelikan Dewi rumah, membuat pesta pernikahan mewah untuknya! Aku butuh uang Day!” (Halaman :83)

Dari kutipan di atas tampak Seto sedang melampiaskan amarahnya kepada Dayu. Tanpa Seto sadar dia pun berteriak dan mengeluh di depan Dayu. Dia seakan mengadu kepada Dayu bahwa kedua orang tua mereka tidak lagi memperhatikan anak-anaknya. Uang jajan yang seharusnya masih menjadi kewajiban kedua orang tua kepada anak-anaknya sudah tidak lagi terpenuhi. Ibu Mereka hanya memperdulikan penampilan Anggi karena ibu ingin Anggi menjadi model sedangkan Seto yang segera ingin menikahi kekasihnya tidak pernah dapat belas kasihan dari Ibu padahal dia sangat membutuhkan uluran tangan ibu untuk membantu membiayai pernikahan dirinya.

“Semua berubah. Papa naik jabatan, Mama menang undian. Lambat laun Anton terlantarkan. Tak ada waktu bagi kedua orang tuanya untuk duduk bareng sejenak demi mendengarkan keluh kesah Anton, bocah tanggung yang masih membutuhkan banyak bimbingan.” (Halaman 94)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa puncak permasalahan terjadi akibat Pak Wijaya naik jabatan dan istrinya menang undian. Pak Wijaya super sibuk

sehingga tidak ada waktu untuk duduk bersama keluarga sekedar membagi cerita, padahal saat itu Anton yang lemah masih memerlukan bimbingan.

“Sejak kapan Papa perhatian? Kenapa Papa baru tahu hal ini sekarang? Padahal sudah tiga tahun Anton menjadi gondrong, sudah tiga tahun Anton menjadi kasar. Kenapa Papa baru tanya sekarang? Kemana saja, Pa?” (Halaman 108)

Dari kutipan di atas Anton mengutarakan rasa kecewanya kepada Pak Wijaya karena ayahnya baru mengetahui bahwa rambut Anton gondrong dan Anton menjadi pribadi yang kasar, padahal sudah tiga tahun Anton sudah berubah. Sikap Pak Wijaya yang seperti itu meyakinkan Aton bahwa ayahnya sudah tidak lagi memperdulikan bagaimana pun keadaan Anton nantinya.

“Kepedihan hati Anton menyayat kenangan-kenangan indah bersama keluarga. Kenangan indah yang seharusnya dapat membuatnya tersenyum, justru kini melukai hati karena dia bagaikan mobil yang berlalu begitu saja di pinggir jalan tanpa kesan. Kenangan indah itu tak akan kembali karena waktu yang berlalu tak mungkin datang lagi.” (Halaman 103)

Dari kutipan di atas Anton mengingat kenangan-kenangan indah yang pernah dia rasakan bersama keluarganya dahulu. Kenangan yang jika diingat menjadi pisau yang melukai hati Anton. Keceriaan yang dulu pernah dirasakan kini tidak bisa terulang kembali karena waktu yang sudah mengubah keharmonisan keluarga Anton.

“Kalaupun sudah ada Sembilan karcis ke Dufan, apa mungkin keluarga mereka bisa punya waktu untuk itu? Bang Anton aja udah nggak ada. Kabur lagi nyolong lagi. Bang seto sibuk, Bang Bima, Mama, apalagi Papa. Kasihan Yuli mimpinya jadi kosong.” (Halaman 197)

Dari kutipan di atas Yuli ingin mengajak keluarganya untuk berlibur ke Dufan, tetapi Yuli hanya memiliki Dua tiket. Yuli tidak memiliki uang untuk membeli Sembilan tiket untuk semua keluarganya. Yuli pun membujuk Dayu untuk membelikan Tujuh tiket lagi. Di dalam hati Dayu walaupun ada Sembilan karcis pasti keluarganya tidak akan bisa pergi bersama mengingat kedua orang tuanya yang tidak memperdulikan anak-anaknya lagi, abang serta adik-adiknya lebih mementingkan urusannya masing-masing. Semua keinginan Yuli hanya sebatas mimpi untuk bisa mengumpulkan satu keluarga yang utuh.

“Saat itu gue bilang main ke rumah temen. Padahal gue di panti rehabilitas. Tapi ternyata bisa sampai enam bulan. Di situ gue jadi semakin sadar bahwa keluarga gue sama sekali tidak peduli gue ada di mana.” (Halaman 215)

Dari kutipan di atas Anton menceritakan kepada Anggi bahwa selama enam bulan ini dia berada di panti rehabilitas dan satu pun keluarga Anton tidak ada yang mencari dirinya. Semua itu sudah membuktikan kalau keluarga Anton tidak memperdulikan dirinya lagi.

“Sama, Nggi. Gue juga baru sadar bahwa selama ini gue cuek sama adek-adek gue. Nggak peduli mereka kayak gimana. Gue sibuk sama judi. Samapi gue sadar bahwa keluarga itu adalah tempat amal perbuatannya kasih sayang.” (Halaman 260)

Dari kutipan di atas Anton tampak sudah mulai luluh. Dia sudah mulai sadar bahwa selama ini dia tidak memperdulikan dan bersikap cuek kepada adik-adiknya. Seharusnya dia menjadi pengganti Pak Wijaya yang membantu adik-adiknya yang terpuruk bukan ikut-ikutan terpuruk dan memperkeruh keadaan keluarga. Anton

mulai sadar terhadap prilakunya yang salah selama ini dan mulai memperhatikan adik-adiknya.

b. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terjadi di keluarga Pak Wijaya yaitu Delikueni Anak berupa penggunaan obat-obat perangsang, pencurian, dan penganiyan. Semua masalah itu muncul tak luput dari kesalahan Pak Wijaya dan istri yang tidak memperhatikan keadaan anak-anak mereka. Adapun pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang mereka lakukan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

1. Penggunaan obat-obat perangsang

“Kalau Diki dan teman-temannya sedang senang, mereka pasti akan memborong semua “barang” yang Anton bawa. Dari mulai pil koplo sampai ganja.” (Halaman 93)

“Diki masih setengah sadar, sementara teman-temannya yang lain sudah terbang ke dunia antah-berantah menikmati semu dunia narkotika.” (Halaman 93)

“Diki mengambil sebatang linting ganja dan membakarnya kembali. Dia menghirup perlahan ganja itu sebelum dihisapnya.” (Halaman 93)

Dari kutipan di atas menjelaskan Diki temannya Anton sedang menikmati obat-obat perangsang yang dibawa oleh Anton. Anton menjual barang-barang tersebut karena dipaksa oleh Oscar untuk melunasi hutang-hutangnya.

“Anton mulai mengenal rokok dan mulai jarang pulang tepat waktu. Awalnya memang Papa sempat bertanya-tanya, tapi semua itu hanya selintas lalu. Papa tenggelam dalam tugas-tugas kantor dan Mama sibuk mengurus limpahan

uang, sedangkan anak-anak mereka tidak mendapat jatah uang yang cukup.” (Halaman 95)

“Lantas Anton mengenal pil koplo. Lambat laun, dia mencoba ekstasi, setelah itu mencari-cari ganja. Mabuk kepayang terbang melayang setiap hari. Sedarannya datang dan pergi tak menapak lagi. Entah di mana bisa membedakan saat Anton tanpa obat-obatan dengan Anton yang terbius obat-obatan. Pergaulan akhirnya menyeret dia dalam siksa.” (Halaman 95)

“Sakau yang terus-menerus menggerus tulang sumsum, gigil yang tak lelah-lelahnya datang mengikat-bahkan lebih beku dari Antartika, dan nyeri yang bertubi-tubi menghantam ketika tubuh menagih agar disuplai oleh kokain. (Halaman 95)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konflik yang berkepanjangan dialami keluarga Wijaya membuat Anton tidak mampu menanggung masalahnya sendirian. Dia mencari ketenangan dengan mengonsumsi narkoba yang tanpa dia sadari membuat dirinya makin terjerumus ke dunia yang menyesatkan. Dia terikat kuat dengan obat-obatan yang menghancurkan hidupnya. Dia mengonsumsi rokok, pil koplo, ekstasi dan ganja.

“Setahun yang lalu, dia melihat pelanggannya mati di depan matanya karena overdosis. Tiga bulan yang lalu, teman Diki harus koma karena kelebihan mengonsumsi *drugs* juga. Entah apa kabar selanjutnya, apakah mati, apakah selamat, Anton tak mau tahu.” (Halaman 102)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Anton menyadari bahwa dirinya merupakan seorang pembunuh karena dari barang haram yang dia jual dapat membuat orang overdosis bahkan sampai meninggal dunia.

“Gue ingin pergi dari dunia *drugs!* Dunia narkotika! Sebagai pemakai juga sebagai penjual. Gue nggak mau lagi membunuh anak orang gara-gara barang sialan ini!” Anton menampik serbuk ganja yang disodorkan Oscar dengan kasar.” (Halaman 103)

Dari kutipan di atas Anton ingin lepas dari dunia narkoba baik sebagai pemakai maupun sebagai pengedar karena narkoba tersebut telah menghancurkan dirinya serta orang-orang yang membelinya. Anton memang tidak lagi mengonsumsi narkoba, tetapi tindakannya dengan menjual narkoba adalah pekerjaan yang hina.

“Anton memarkirkan motor besarnya di depan rumah Diki. Biasanya mereka berkumpul di pacuan kuda, tapi malam ini sedang tidak ada pertandingan di pacuan. Seperti malam-malam biasanya, mereka akan berkumpul, melakukan perjudian, minum-minum, merokok, dan memakai narkoba.” (Halaman 165)

Dari kutipan di atas Anton bersama teman-temannya sedang berkumpul. Kegiatan mereka kalau sedang berkumpul tidak lain adalah berjudi, minum minuman beralkohol, merokok, dan memakai narkoba.

“Gi, asal lo tahu, gue ini dulu pecandu narkoba.” (Halaman 214)

Dari kutipan di Atas Anton sedang menceritakan kepada Anggi adiknya, bahwa dirinya dulu adalah pecandu narkoba.

“Gue ini pecandu berat. Habis ngerokok, gue bisa langsung make. ” tambah Danar. “Lo mau nggak? Pertama kali gue kasi gratisan deh. Tapi besok-besok bayar ya.” (Halaman 247)

“Lo tahu nggak? Gue berasal dari keluarga miskin banget. Gue tersiksa sama kemiskinan ini, makanya gue lari dalam ganja. Ya ... dengan *nyimeng*, gue bisa ngerasa damai. Tapi ternyata ...,” (Halaman 248)

“Ya ... selain ganja, gue juga pake jarum suntik. Sampai akhirnya gue tahu kalau gue kena ...,” (Halaman 248)

“ Ya ... tapi gue nunggu mati” Danar merogoh-rogo kantong celana *jeans* belelnya. Dia mengambil satu lintingan ganja menyerupai rokok yang sudah lusuh. “Dengan ini ...,” dia memperlihatkan lintingan itu kepada Dayu” Gue nunggu mati dengan ini. Dengan ngejual ini juga, gue bisa bertahan hidup.” (Halaman 249)

“Kenapa lo nggak berhenti pakai narkoba aja?” (Halaman 249)

“Danar mengangguk. Ragu-ragu, Dayu mengambil ganja itu. Danar kegirangan. Dalam hatinya dia berkata, “Anak ini kayanya dari keluarga berduit. Kalo dia kecanduan, pasti gue bisa ngeruk duit banyak. Bisa beli minum dan ganja yang banyak. Ha ... ha ...” (Halaman 249)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Dayu anak keempat Pak Wijaya sedang mengalami depresi terhadap penyakitnya. Dayu tidak mampu menanggung penyakitnya sendirian. Keluarganya tidak satupun memperdulikan dirinya. Dayu kabur dari rumah walaupun dia tidak tahu ingin pergi kemana. Dayu berhenti di depan toko yang sudah tutup. Tanpa pikir panjang, Dayu membaringkan tubuhnya hingga tertidur. Keesokan harinya Dayu melihat ada seorang pemuda yang sama kacaunya dengan dirinya. Pemuda itu terlihat setengah sadar. Pemuda itu menceritakan keluh kesahnya kepada Dayu sampai akhirnya dia bercerita bahwa dirinya adalah pecandu narkoba. Pemuda itu depresi karena dirinya miskin dan melampiskan amarahnya dengan mengonsumsi ganja. Lama kelamaan pemuda itu menawarkan ganja kepada Dayu. Dayu yang sedang dalam keadaan depresi berat akhirnya menerima benda itu. Pemuda itu meyakinkan Dayu bahwa ganja adalah obat yang ampuh untuk menyelesaikan masalah yang dialami.

“Dayu lo ngapain?” Anton yang sudah tiba di ruang makan menghampirinya dan segera menarik linting yang sudah menempel di mulut Dayu. Dia mengamati lintingan itu. Sedari jauh dia sudah tahu bahwa itu ganja. Menjadi pecandu membuatnya hafal benar bentuk barang haram itu.” (Halaman 286)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Dayu kembali ke rumah untuk mengikuti saran dari Danar. Dayu ingin mencoba obat yang dikatakan Danar ampuh

untuk menyelesaikan masalahnya namun, aksinya terlihat oleh Anton. Anton yang pernah menjadi pecandu narkoba sudah hafal dengan benda yang dipegang Dayu. Anton langsung mengambil ganja yang sudah tertempel di hidung Dayu dan melemparnya jauh dari pandangan mereka.

2. Pencurian

“Dasar bodoh! Kalau kau mencuri di dalam keluarga, polisi mana yang bisa menangkapmu? Tapi kalau kamu ketangkap menjual narkoba, apakah Oscar akan datang membela? Tidak! Tidak! Tidak! Sudah dua orang temannya yang tertangkap dan masuk bui, tapi Oscar tak pernah tersentuh aparat.” (Halaman 109)

“Kalau gue nggak bisa dapat dari elo, Day, gue bakal palak Anggi, Aristy Bang Seto, atau kalau perlu gue gasak isi kamar si Banci itu. Anton berdiplomasi sendiri.” (Halaman 109)

“Berengsek lo! Ini tabungan gue untuk beli cincin pertunangan! Malah elo ambil! Dasar Maling!” (Halaman 118)

“Kasih ke gue!”. Seru Anton. Dalam sekejap mata, tangannya merebut dengan kasar uang yang ada di genggamannya Dayu beserta kartu ATMnya.

“Pencuri Bang Anton pencuri!” (Halaman 157)

“Siapa yang ambil dompet Anggi? Siapa yang ambil handphone Anggi saat Anggi sedang mandi? Pencuri !” (Halaman 159)

“Ya ampyuun ... siapa yang curi dompet dan *handphone* saya?”. Suara bima juga ikut berpartisipasi. (Halaman 159)

“Pembicaraan yang hangat itu masih berlangsung ketika Anton dengan gerakan cepat mengendap-ngendap ke ruang televisi di samping ruang makan. Dia mengambil segala barang elektronik yang ada di sana, dia mengumpulkan semua pajangan, lukisan, dan barang berharga lainnya dalam satu kardus besar yang dia temukan di dapur.” (Halaman 185)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Anton melakukan pencurian di rumahnya sendiri untuk melunasi utangnya dengan Oscar. Anton memiliki hutang sekitar enam puluh juta. Hutang Anton dengan Oscar bermula ketika Oscar menemukan Anton di jalanan dan akhirnya Oscar membawa Anton ke tempat herabilitas dan membiayai semuanya, namun bantuan Oscar tidaklah gratis. Setelah Anton ditetapkan sembuh dari kecanduannya. Oscar menagih hutang Anton dengan cara memerintahkan Anton untuk menjual narkoba milik Oscar. Akhirnya Anton sadar, Oscar memanfaatkan dirinya. Anton ingin lepas dari genggamannya Oscar dengan cara membayar hutang tersebut, namun Anton tidak memiliki uang sebanyak itu. Salah satu jalan untuk melunasi hutangnya, Anton mencuri uang abangnya, uang beserta *handphone* milik adiknya, elektronik, dan barang-barang mewah yang ada di rumahnya. .

3. Penganiyaan

“Duak, satu tonjokan tiba di pelipis Dala. Nyeri. Dia terdorong ke belakang menabrak salah satu temannya.” (Halaman 207)

“Duk. Kali ini pukulan Aristy tepat mengenai rahang Dala. Saingannya dalam perebutan ketua OSIS itu harus tersungkur kembali. Kepala Dala terantuk lantai lapangan. Dia pingsan.” (Halaman 207)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Aristy menganiaya temannya dengan cara menonjoknya hingga pingsan dan berujung di rumah sakit. Pertengkaran bermula ketika Dala mengejek Ayah Aristy yang jauh di bawah ayah Dala. Emosi Aristy tak tertahan dan akhirnya terjadilah kejadian yang tidak diinginkan.

“Benar saja, Gito menamparnya keras sampai kepalanya terantuk senderan bangku yang didudukinya.” (Halaman 122)

Dari kutipan di atas menjelaskan Gito mantan pacarnya Anggi anak keenam Pak wijaya melakukan penganiyaan di dalam kelas. Gito menampar keras pipi Anggi sampai kepalanya terbentur kursi karena Gito tidak terima dirinya diputuskan oleh Anggi.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban pernyataan penelitian yaitu masalah sosial novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM adalah tentang disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Disorganisasi keluarga yang dialami oleh keluarga Wijaya berupa kurangnya komunikasi antara anggota-anggotanya. Sehingga memunculkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap anak-anak mereka. Akibat kurangnya kepedulian serta perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap pola hidup ke tujuh anak mereka akhirnya anak mereka pun melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma masyarakat yaitu penggunaan obat-obat perangsang pencurian dan penganiyaan.

Anton Wijaya anak kedua Pak Wijaya masuk ke lubang kehancuran dengan mengkonsumsi obat-obat perangsang, akibat ketidakpedulian kedua orang tua terhadap hidupnya, dia melampiskan semua keluh kesahnya dengan rokok, pil koplo, ektasi, dan sampai ganja.

Anton Wijaya tidak berhenti pada obat-obat perangsang saja. Dia juga mencuri uang adik-adiknya, elektronik dan barang-barang berharga yang ada di rumahnya untuk membayar utangnya kepada Oscar yang telah membiayai dirinya di panti rehabilitas.

Aristy anak kelima Pak Wijaya melakukan penganiyaan terhadap teman sekolahnya. Pasalnya Dela mengolok ayah Aristy yang jauh di bawah ayahnya. Aristy pun langsung emosi dan akhirnya menonjok kepala Dela dan terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami dan menganalisis novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM dengan masalah sosial yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat masalah sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Terlihat sekali masalah sosial di dalam masyarakat adalah disorganisasi keluarga seperti kurangnya komunikasi antar anggota-anggotanya dan pelanggaran terhadap norma-norma

masyarakat seperti penggunaan obat-obat perangsang, pencurian dan penganiyaan. Hal ini terlihat pada disorganisasi keluarga yang bermula pada ketidakpedulian kedua orang tua terhadap anak-anaknya sehingga anak melampiskan amarahnya dengan cara melanggar norma-norma masyarakat seperti penggunaan obat-obat perangsang, pencurian dan penganiyaan,

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material maupun moril yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat mulai menulis proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat yang sesuai, mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi ini.

Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut peneliti hadapi sehingga skripsi ini terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM terdapat masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Disorganisasi keluarga yang dialami oleh keluarga Wijaya berupa kurangnya komunikasi antara anggota-anggotanya. Sehingga memunculkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap anak-anak mereka. Akibat kurangnya kepedulian serta perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap pola hidup ketujuh anak mereka akhirnya anak mereka pun melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma masyarakat yaitu penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan penganiyaan.

Anton Wijaya anak kedua Pak Wijaya masuk ke lubang kehancuran dengan mengkonsumsi obat-obat perangsang, akibat ketidakpedulian kedua orang tua terhadap hidupnya, dia melampiskan semua keluh kesahnya dengan rokok, pil koplo, ektasi, dan sampai ganja.

Anton Wijaya tidak berhenti pada obat-obat perangsang saja. Dia juga mencuri uang adik-adiknya, elektronik dan barang-barang berharga yang ada di rumahnya

untuk membayar utangnya kepada Oscar yang telah membiayai dirinya di panti rehabilitas.

Aristy anak kelima Pak Wijaya melakukan penganiyaan terhadap teman sekolahnya. Pasalnya Dela mencela ayah Aristy yang jauh di bawah ayahnya. Aristy pun langsung emosi dan akhirnya menonjok kepala Dela dan terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Dengan bantuan sosiologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu masalah sosial tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.

4. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Achi TM. 2014. *Di Batas Pelangi*. Tangerang: PT. Penerbitan Pelangi Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah University Press.

Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya

Soekanto, Soejono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Lima Adi Sekawan. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.

<http://blogspot.com/2009/02/sociology-ofliterature.html>